

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keberhasilan pelayanan kesehatan suatu bangsa dapat diukur dari tinggi rendahnya AKI atau Angka Kematian Ibu dan AKB atau Angka Kematian Bayi. Sebagian besar ibu yang melahirkan sudah ditolong oleh tenaga medis, namun penting untuk meningkatkan pelayanan persalinan oleh tenaga kesehatan. Tingginya angka kematian ibu dan bayi terdapat beberapa faktor diantaranya dikarenakan terlambatnya mengenali tanda dan gejala bahaya lebih awal, terlambat dalam menuju ke fasilitas kesehatan, serta terlambat mendapatkan pelayanan kesehatan oleh tenaga medis (Darsono *et al*, 2016: 211).

Hasil laporan *World Health Organization (WHO)*, AKB 49 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2012, *high risk infant* atau faktor bayi yang mempertinggi resiko kematian salah satunya adalah ikterus 20-40 % dari persalinan. Jumlah neonatus di negara maju 4 juta neonatus lahir setiap bulan, kurang lebih 65% neonatus pada minggu pertama mengalami ikterus (Darsono *et al*, 2016: 211). Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Neonatus (AKN) sebesar 19 per 1.000 neonatus yang lahir hidup. Tidak mengalami penurunan yang signifikan yaitu hanya turun 1 poin dari data SDKI tahun 2002-2003 sebesar 20 per 1.000 kelahiran hidup (Profil kesehatan Indonesia, 2016: 57-58).

Risikedas atau Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 presentase Berat Badan Lahir Rendah atau BBLR di Jawa Tengah mencapai 9,7%. Menurut data Kesehatan warga provinsi Jawa Tengah (2013: 57-58), cakupan neonatus dengan komplikasi yang ditangani di wilayah Kabupaten Sukoharjo sebanyak 74,12%. Neonatal dengan komplikasi yaitu neonatus yang menderita penyakit yang berisiko terjadi kecacatan dan kematian, seperti asfiksia, ikterus, hipotermia, tetanus neonatorum, infeksi/sepsis, trauma lahir, BBLR, sindroma gangguan

pernafasan, dan kelainan kongenital serta termasuk kategori dalam pemeriksaan Manajemen Terpadu Bayi Muda (MTBM) masuk pada warna kuning dan merah. Data yang didapatkan dari program gizi tahun 2016 Presentase BBLR di Kabupaten Sukoharjo sebanyak 4,24%. Bayi BBLR dapat menjadi ikterus dikarenakan enzim didalam hatinya belum matur dan bilirubin tidak dikonjugasikan dengan efisien sampai 4-5 hari dan keadaan tersebut dapat diperberat oleh polisitemia, karena dapat menyebabkan *kern ikterus* (Maryunani, 2013: 320).

Ikterus pada bayi masih menjadi masalah yang sering dihadapi oleh tenaga kesehatan sampai saat ini sekitar 20-50% terjadi pada neonatus cukup bulan dan angka tersebut lebih tinggi pada neonatus kurang bulan. Bayi yang terlahir kurang bulan cenderung mengalami ikterus fisiologis di hari ketiga kelahirannya dengan kenaikan bilirubin pada puncaknya yaitu pada hari ke 7 setelah kelahiran, namun warna kuning akan memudar dihari ke 14 (Kusmini, 2012: 115). Walaupun ikterus adalah hal yang biasa terjadi pada bayi yang baru lahir namun perlu diwaspadai apabila tidak mendapat penanganan dan berlanjut dengan kenaikan bilirubin indirek yang terlalu tinggi maka akan mengakibatkan kerusakan sel-sel yang ada di otak atau sering disebut dengan *kern ikterus* (Darsono, 2016: 212). Dampak dalam jangka pendek bagi bayi bisa mengalami kejang dan dampak jangka panjang bayi bisa mengalami kecacatan gangguan berbicara, dan retardasi mental, penting untuk mewaspadai keadaan umum pada bayi (Musriah, 2017: 3).

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan untuk menangani terjadinya ikterus dengan menghubungi pelayanan kesehatan seperti Rumah Sakit, dan segera membawanya ke unit gawat darurat rumah sakit, dengan kondisi apabila kulit bayi kuning sudah timbul dalam 24 jam pertama kelahiran, dengan diobservasi saat bayi masih dirumah bayi terlihat kuning dan sudah menyebar sampai ke lutut, siku atau lebih, juga dapat dilihat pada tinja bayi berwarna pucat, tidak mau diberikan ASI, jam tidur yang berlebihan, lengan dan kaki lemas. Salah satu cara untuk mencegah ikterus fisiologis dengan memberikan bayi cukup minum, terutama pemberian ASI, menganjurkan ibu untuk menyusui bayinya sekitar 8-12 kali/ hari untuk beberapa hari pertama, tidak memberikan dekstrose atau air kepada bayi

yang mendapatkan ASI. Pencegahan secara sekunder juga dapat dilakukan pada wanita hamil untuk memeriksa golongan darah ABO dan rhesus dan juga penyingkapan serum sebagai antibodi isoimun yang tidak biasa, serta harus memonitor bayi terhadap timbulnya ikterus dengan memeriksa tanda-tanda vital bayi (Maryunani, 2013: 328-329).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo (DKK Sukoharjo) pada tanggal 19 Januari 2018. Pada tahun 2017 di dapatkan angka kelahiran hidup sebanyak 12.522 neonatus. dan angka kematian bayi sampai tahun 2017 sebanyak 80 bayi. Penyebab paling banyak dari kematian bayi adalah karena Berat Badan Bayi Rendah (BBLR) pada usia kehidupan 0-6 hari (DKK Sukoharjo 2017). Penelitian yang dilakukan luluk (2014) pada bayi BBLR (bayi dengan berat <2500 g atau usia gestasi <37 minggu) beresiko tinggi mengalami ikterus pada minggu pertama kehidupannya.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Rohani S dan Wahyuni R tahun 2017 mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus pada neonatus di Lampung mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara berat badan lahir bayi, masa gestasi, infeksi dan asfiksia dengan kejadian ikterus (Rohani dan Wahyuni, 2017: 76). Hasil penelitian Widiawati S (2017) di Jambi menyatakan berdasarkan hasil penelitian sepsis neonatorum dengan kejadian ikterus 44 (67,7%), hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian ikterus sebanyak 51 (78,5%), hubungan asfiksia dengan kejadian ikterus didapatkan sebanyak 49 bayi (75,4%) mengalami asfiksia. Hasil penelitian Musriah N, (2017) di Kediri menyatakan ibu nifas yang memiliki pengetahuan tentang ikterus fisiologi dalam kategori baik hanya 16,67%, dalam kategori cukup 50% dan dalam kategori kurang 33,33% (Widiawati, 2017: 53-54).

Hasil penelitian Darsono P.V *et al.*, 2016, di Banjarmasin sikap ibu berdasarkan karakteristik memiliki sikap yang positif semakin dewasa usia maka pengalaman yang didapatkan juga semakin banyak. Sikap ibu berdasarkan tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan semakin baik pengetahuannya, dan meningkat pula keadaan ekonominya. Sikap ibu berdasarkan karakteristik pekerjaan dengan menjadi ibu rumah tangga. Sikap ibu berdasarkan

paritas, Ibu multipara yang memiliki sikap positif terbanyak yaitu 33 orang (64,7%) dikarenakan paitas ibu mempengaruhi pengetahuan sikap dan perilaku ibu yang telah memiliki beberapa anak akan memiliki lebih pengalaman dibandingkan dengan ibu yang baru memiliki 1 orang anak, pengalaman akan membawa wawasan dan pengetahuan ibu. Sikap ibu tentang penanganan ikterus fisiologis pada bayi baru lahir, didapatkan hasil 39 orang (61%) bersikap positif tentang penanganan ikterus fisiologis.

Hasil Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo melalui wawancara dengan kepala ruang Rekam medik serta kepala ruang rawat gabung atau bangsal dahlia, RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo didapatkan hasil pada tahun 2016 sampai dengan 2017 terdapat 848 kelahiran ada 86 bayi yang mengalami ikterus dan 60 bayi diantaranya mengalami ikterus fisiologis. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bagian diklat pada hari rabu 21 Februari 2018, bahwa belum pernah dilakukan penelitian tentang “ Karakteristik orang tua yang memiliki bayi ikterus fisiologi di RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo”.

Dari data yang didapatkan melalui studi pendahuluan peneliti ingin mengetahui bagaimana karakteristik orang tua yang anaknya mengalami ikterus fisiologi. Hal penting lainnya tenaga kesehatan juga harus mengetahui bagaimana latar belakang dari orang tua yang anaknya mengalami ikterus fisiologis. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik mengambil penelitian tentang “Karakteristik Orang Tua yang Memiliki Bayi Ikterus Fisiologis di RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana Karakteristik Orang Tua yang Memiliki Bayi Ikterus Fisiologis di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik orang tua yang memiliki bayi ikterus fisiologis di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik orang tua yang memiliki bayi ikterus fisiologis berdasarkan usia kehamilan di RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo.
- b. Menggambarkan karakteristik orang tua yang memiliki bayi ikterus fisiologis berdasarkan usia di RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo.
- c. Menggambarkan karakteristik orang tua yang memiliki bayi ikterus fisiologis berdasarkan tingkat pendidikan di RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo.
- d. Menggambarkan karakteristik orang tua yang memiliki bayi ikterus fisiologis berdasarkan paritas di RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo.
- e. Menggambarkan karakteristik orang tua yang memiliki bayi ikterus fisiologis berdasarkan pendapatan di RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo.
- f. Menggambarkan karakteristik orang tua yang memiliki bayi ikterus fisiologis berdasarkan pekerjaan di RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo.
- g. Menggambarkan karakteristik orang tua yang memiliki bayi ikterus fisiologis berdasarkan berat badan lahir perawatan rumah sakit di RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo.
- h. Menggambarkan karakteristik orang tua yang memiliki bayi ikterus fisiologis berdasarkan jenis persalinan di RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo.
- i. Menggambarkan karakteristik orang tua yang memiliki bayi ikterus fisiologis berdasarkan antenatal care (ANC) di RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan simpulan pada responden tentang bayi yang mengalami ikterus fisiologis dan sebagai

informasi untuk semakin meningkatkan pengetahuan dan wawasan guna mencegah terjadinya ikterus fisiologi.

2. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan masukan kepada Rumah sakit untuk melakukan evaluasi dalam memberikan informasi kesehatan seputar ikterus guna mengurangi komplikasi lebih lanjut serta mengurangi angka kejadian ikterus fisiologi di Kabupaten Sukoharjo.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sebagai pengalaman dalam merealisasikan ilmu teori yang telah didapatkan dalam perkuliahan, khususnya mengenai karakteristik orang tua yang memiliki bayi ikterus fisiologis.

4. Manfaat Bagi Ilmu pengetahuan

Diharapkan menambah kontribusi dalam pencegahan dan penanganan penyakit ikterus fisiologis pada bayi, serta memberikan informasi pada peneliti selanjutnya yang berkaitan pada bayi yang mengalami ikterus fisiologis.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Berdasarkan penelitian kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan karakteristik orang tua pada bayi ikterus fisiologi, diantaranya :

1. Musriah, N (2017): “Gambaran pengetahuan ibu nifas tentang ikterus fisiologis di BPS Ny.Sri Purweni Mrican kota Kediri”. desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Populasi penelitian adalah semua ibu nifas yang mempunyai bayi usia 1-14 hari di BPS Ny.Sri Purweni Mrican kota Kediri. **Hasil penelitian:** hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu nifas yang memiliki pengetahuan tentang ikterus fisiologis dalam kategori baik adalah 16,67%, dalam kategori cukup 50% dan dalam kategori kurang adalah 33,33 %. **Perbedaan** penelitian ini adalah tempat penelitian, tujuan penelitian dan subjek penelitian. **Persamaan** yang

dilakukan peneliti adalah tehnik pengumpulan data dengan kuesioner. Simpulan: didapatkan gambaran pengetahuan ibu nifas tentang ikterus fisiologis di BPS Ny. Purweni Mrican kota Kediri secara umum didapatkan hasil pengetahuan responden 50%(6 responden) dalam kategori cukup.

2. Rohani, S., Wahyuni R (2017): “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus pada neonatus”. Desain penelitian adalah diskriptif. Populasi Penelitian adalah seluruh neonatus 0-28 hari di RSUD dr.H. Abdul Moeloek Provinsi lampung tahun 2015 berjumlah 1041 neonatus. **Hasil penelitian:** hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel masa gestasi merupakan variabel yang paling dominan dibandingkan variabel lainnya. **Perbedaan** penelitian ini adalah tempat penelitian, tujuan penelitian dan subjek penelitian. **Persamaan** yang dilakukan peneliti adalah tehnik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Simpulan: Responden yang mengalami ikterus sebanyak 81 neonatus (41,3%) dan yang mengalami BBLR sebanyak 67 neonatus (38,8%), persalinan preterm sebanyak 109 neonatus (55,6%) mengalami infeksi sebanyak 69 neonatus (35,2 %) dan persalinan dengan tindakan sebanyak 78 neonatus (39,8 %).
3. Widiawati, S (2017): Hubungan sepsis neonatorum, BBLR dan asfiksia dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir. Model penelitian kuantitatif dengan pendekatan *case-control*. Populasi penelitian adalah Populasi kasus pada penelitian ini sebanyak 102 bayi terdiagnosa ikterus dan populasi kontrol sebanyak 167bayi yang tidak terdiagnosa ikterus. **Hasil penelitian:** Hasil analisis univariat diketahui bayi ikterus sebanyak 65 (50,0%). Bayi yang sepsis neonatorum sebanyak 69 (53,1%). Bayi berat badan lahir rendah sebanyak 70 (53,8%) dan bayi asfiksia sebanyak 74 (56,9%). Ada hubungan antara sepsis neonatorum dengan OR sebesar 3,352 p-value (0,002), ada hubungan BBLR dengan OR sebesar 8,820 p-value (0,000) dan ada hubungan asfiksia dengan OR sebesar 4,900 p-value (0,000) dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir

usia 0-7 hari. **Perbedaan** penelitian ini adalah tempat penelitian, variabel, tujuan penelitian, dan subjek penelitian. **Persamaan** yang dilakukan oleh peneliti adalah tehnik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner
Simpulan: Ibu perlu mendapatkan pendidikan kesehatan terkait pentingnya pemeriksaan kehamilan, untuk memperoleh informasi dari tenaga kesehatan mengenai perkembangan janin, perawatan bayi baru lahir untuk mencegah terjadinya ikterus neonatorum.

4. Darsono, P.V *.,et al* (2016): “Gambaran sikap ibu tentang penanganan ikterus fisiologis pada bayi baru lahir di RSUD Dr.Moch Ansari Saleh Banjarmasin”. Model enelitianya adalah diskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh ibu post partum diruang nifas RSUD DR.H. Moch Ansari Saleh. **Hasil penelitian:** hasil penelitian menunjukkan sikap ibu tentang penanganan ikterus fisiologis pada bayi baru lahir sebanyak 64 responden lebih banyak memiliki sikap positif yaitu 60,9% sedangkan memiliki sikap negatif yaitu 39,1 %. **Perbedaan** penelitian ini adalah tempat penelitian, variabel, tujuan penelitian, dan subjek penelitian. **Persamaan** yang dilakukan oleh peneliti adalah tehnik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Simpuln: 64 sampel didapatkan sikap ibu positif yaitu berjumlah 39 responden (61%) .